

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CAPAIAN KOTA AMBON SEBAGAI KOTA KREATIF BIDANG MUSIK

Fathur Rahman Umarella¹, Muhammad Sani Roychansyah²

^{1,2} Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

¹ Email : fathurrahmanumarella@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 18 Desember 2024

Disetujui (accepted): 28 April 2026

ABSTRAK

Ambon, sebagai anggota UNESCO Creative Cities Network (UCCN) di bidang musik, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung pembangunan berbasis kreativitas. Ini merupakan capaian yang baik sehingga perlu dilihat seperti apa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, sehingga keberlanjutannya dapat terjamin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi capaian Kota Ambon sebagai Kota Kreatif Bidang Musik.. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan pengumpulan data melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara dengan pemangku kepentingan di Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap capaian Kota Ambon, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, komitmen pemerintah yang berhubungan dengan dukungan kebijakan dan anggaran menunjukkan pengaruh sedang, sementara kolaborasi antara berbagai Stakeholder berada pada kategori kuat. Di sisi eksternal, Faktor eksternal yang mempengaruhi capaian Kota Ambon mencakup variabel komitmen dan kolaborasi. Indikator penerapan kebijakan kota kreatif nasional menunjukkan pengaruh kuat, didukung oleh kebijakan daerah yang signifikan. Namun, dukungan anggaran melalui bantuan pendanaan dari Bekraf dan Pemerintah Provinsi Maluku bersifat tidak konsisten, sehingga memiliki pengaruh sedang. Di sisi lain, kolaborasi antara AMO dan berbagai pihak, termasuk Bekraf dan ICCN, menunjukkan pengaruh kuat, dengan hubungan yang tetap terjalin baik dalam mendukung Ambon sebagai Kota Kreatif Bidang Musik.

Kata Kunci : UNESCO Creative Cities Network, Kota Ambon, Pengaruh faktor-faktor, Kota Kreatif Bidang Musik

A. PENDAHULUAN

Setiap negara mengembangkan strategi pembangunan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristiknya masing-masing. Dalam proses pembangunan, penting untuk mempertimbangkan elemen-elemen kunci yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan (Rosana, 2018). Globalisasi yang terus berkembang pesat telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada perkembangan kota-kota di dunia. Kota-kota kini tidak hanya berperan sebagai pusat ekonomi dan administrasi, tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan identitas unik yang dapat menarik perhatian wisatawan, investor, dan pengunjung dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, *city branding* menjadi strategi penting yang digunakan untuk membangun citra kota melalui eksplorasi potensi lokal, sehingga memberikan pembeda di antara kota-kota lainnya. Dengan identitas yang unik, suatu kota dapat memperkuat daya tariknya dan meningkatkan

eksistensinya di tingkat nasional maupun internasional (Luthfi & Widyaningrat, 2018).

Namun, untuk mewujudkan kota kreatif yang berkelanjutan, pemerintah seharusnya tidak hanya memandang pengakuan Kota Kreatif UNESCO sebagai tujuan ekonomi semata, melainkan sebagai wujud komitmen yang mendalam terhadap pembangunan berkelanjutan (Punpeng, 2020). Dalam hal ini, Brundtland dalam Nugraha, (2016) menggarisbawahi pentingnya integrasi aspek sosial, budaya, dan lingkungan dalam setiap rencana dan program yang dijalankan. Keberhasilan Kota Ambon dalam mencapai status sebagai Kota Kreatif Musik UCCN tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Dukungan kebijakan terhadap industri kreatif dapat dilakukan melalui pengembangan sektor kreatif berbasis budaya serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Li, 2020). Salah satu kota di Indonesia yang telah memanfaatkan potensi lokalnya sebagai bagian dari city branding adalah Kota Ambon. Sebagai ibu kota Provinsi Maluku, Ambon memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang sangat erat kaitannya dengan musik.

Musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Ambon dan telah menghasilkan banyak musisi berbakat yang dikenal di industri musik nasional seperti Broery Marantika, Yopie Latul, Glenn Fredly, dan Ruth Sahanaya (Tomasoa, 2021). Menurut Landry (2008), kota kreatif adalah lingkungan yang memungkinkan masyarakat berpikir inovatif dalam memanfaatkan peluang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Konsep ini didukung oleh komponen utama seperti industri kreatif, komunitas kreatif, kebijakan, kebudayaan lokal, dan lingkungan kreatif (Landry, dalam Evans, 2009). Teori Ekosistem Kreatif yang diperkenalkan oleh Florida (2005) juga menunjukkan bahwa keberhasilan kota dalam menarik bakat dan inovasi bergantung pada lingkungan yang dinamis dan inklusif. Selain itu, Amabile (1996), menekankan bahwa kreativitas individu dan kelompok merupakan kunci untuk menciptakan inovasi yang mendukung pembangunan ekonomi dan sosial.

Dalam proses pengembangan kota kreatif, lima tahap utama yang menjadi fondasi penting adalah kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi (Tayyiba & Sungkari, 2017). Pemerintah Kota Ambon, bersama dengan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Ambon Music Office (AMO), secara konsisten mengembangkan strategi yang mendukung visi ini. Salah satu pendekatan yang signifikan adalah kolaborasi pentahelix, yang melibatkan lima elemen utama: Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media (Rozikin, 2019). Kolaborasi ini memungkinkan semua pihak bekerja sama untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan industri kreatif berbasis musik. Pada tahun 2019, upaya ini membuahkan hasil dengan pengakuan internasional dari UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN), yang menetapkan Ambon sebagai Kota Kreatif Bidang Musik.

Penetapan ini tidak hanya menjadi pengakuan atas identitas lokal, tetapi juga membuka peluang besar untuk mengembangkan kota berbasis ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Dengan status ini, Kota Ambon memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mempertahankan gelar tersebut tetapi juga memaksimalkan potensi lokalnya melalui strategi pembangunan yang berfokus pada kreativitas dan

inovasi. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan integrasi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan infrastruktur yang mendukung kreativitas. Dalam konteks ini, jejaring seperti UCCN memainkan peran strategis dalam membangun kemitraan antar kota, berbagi praktik terbaik, serta menciptakan peluang kolaborasi untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan kota kreatif di seluruh dunia (Fitria, 2023). Jejaring kota yang tergabung dalam UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) menunjukkan bahwa pengelolaan potensi kreatif dapat berperan penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam konteks kota kreatif, Landry, (2008) mengidentifikasi tujuh faktor utama yang berperan dalam keberhasilan pengembangan kota kreatif, yaitu: (1) kualitas sumber daya manusia, (2) kemauan dan kepemimpinan, (3) keragaman dan inklusivitas, (4) budaya organisasi, (5) ciri khas dan identitas lokal, (6) ruang dan fasilitas perkotaan, serta (7) jejaring dan asosiasi. Faktor-faktor ini memberikan panduan untuk memahami elemen-elemen yang memengaruhi keberhasilan sebuah kota dalam mengadopsi kreativitas sebagai strategi pembangunan. Ketika diintegrasikan dengan misi UCCN tahun 2023, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat variabel utama: komitmen, kolaborasi, aspek pembeda, dan kontribusi. Hanya saja untuk bahasan kali ini hanya berfokus pada variabel komitmen dan kolaborasi. Urgensi difokuskan pada dua variabel, yaitu komitmen dan kolaborasi, karena keduanya dianggap penting dalam pengembangan kota kreatif.

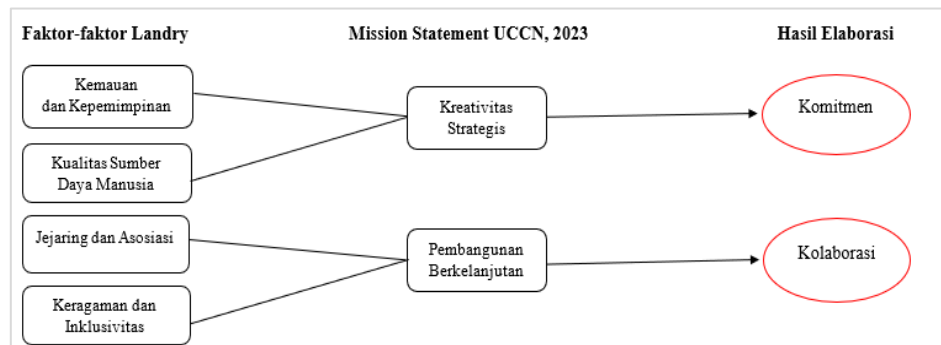
Komitmen adalah fondasi keberhasilan strategi kreatif. Kepemimpinan yang visioner terutama pada implementasi kebijakan dan anggaran. Kolaborasi menjadi kunci dalam membangun jaringan antara pemangku kepentingan, baik lokal, nasional maupun internasional. Untuk penjabarannya sebagai berikut:

1. Komitmen

Faktor kemauan dan kepemimpinan serta kualitas sumber daya manusia berkontribusi besar pada keberhasilan kota kreatif. Kepemimpinan visioner dan masyarakat yang kompeten memainkan peran penting dalam menggerakkan strategi berbasis kreativitas. Hal ini sejalan dengan misi UCCN yang menekankan pentingnya kreativitas strategis sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

2. Kolaborasi

Kolaborasi berasal dari faktor jejaring dan asosiasi serta keragaman dan inklusivitas. Kota kreatif perlu membangun kerja sama yang kuat, baik di tingkat lokal maupun global, dengan melibatkan berbagai pihak dan menghargai keberagaman. Kolaborasi ini mendukung semangat kerja sama antar kota yang menjadi inti dari misi UCCN. Berikut adalah gambar proses elaborasi faktor-faktor yang mempengaruhi capaian:



Gambar 1. Elaborasi Faktor-faktor
Sumber : Atmaja, 2023; Penulis, 2024

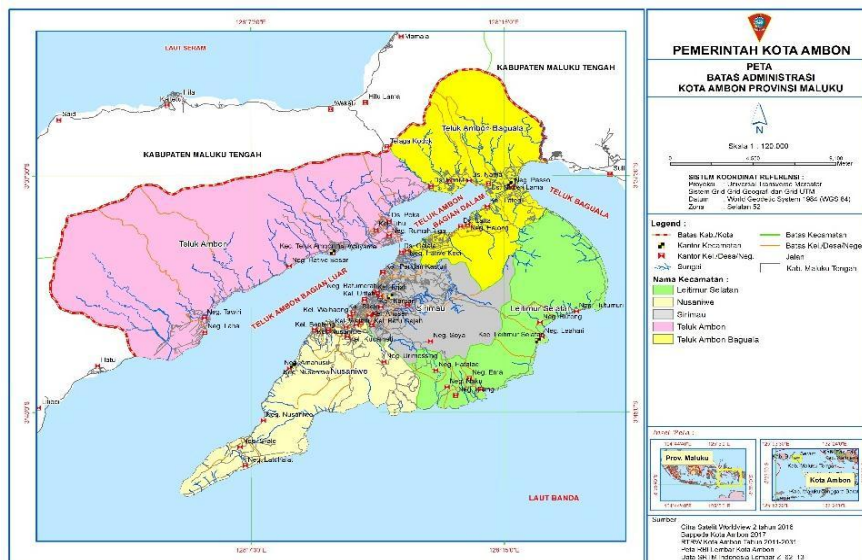
Keempat variabel tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan kota kreatif. Dalam hal ini, Kota Ambon sebagai salah satu kota kreatif di bidang musik di bawah UCCN merupakan contoh nyata bagaimana kreativitas dapat menjadi faktor strategis untuk membangun identitas kota yang kuat. Berbagai faktor seperti komitmen pemerintah kota dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan dalam penguatan identitas musik menjadi beberapa elemen penting yang memengaruhi capaian Kota Ambon sebagai Kota Kreatif Bidang Musik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi capaian Kota Ambon sebagai kota kreatif bidang musik dalam jaringan UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN). Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang aspek-aspek kunci yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan kota kreatif lainnya di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan Kota Ambon dapat terus mengembangkan strategi yang efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan statusnya sebagai kota kreatif, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deduktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell & Wekke, (2020) Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, Sugiyono, (2020) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Berikut adalah gambar peta lokasi penelitian:

Fathur Rahman Umarella dan Muhammad Sani Roychansyah, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Capaian Kota Ambon Sebagai Kota Kreatif Bidang Musik



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Bappeda LitbangKota Ambon, 2017

Dalam penelitian ini, populasi penelitian mencakup seluruh individu yang terkait dengan Kota Ambon sebagai *Creative City of Music*. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling di mana peneliti memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan signifikan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi capaian Kota Ambon sebagai *Creative City of Music*. Responden yang akan dijadikan narasumber yaitu *stakeholder* pada level pengambil kebijakan pada kota kreatif di Ambon. Berikut jabaran respondennya:

1. Dinas Pariwisata Kota Ambon
2. Ambon *Music Office* (AMO)
3. Akademisi
4. Pelaku Usaha
5. Komunitas Pelaku Musik
6. Media

Berikut adalah variabel yang digunakan yang pada penelitian ini berasal dari proses elaborasi pada teori dan penelitian sebelumnya. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Tujuannya agar lebih memahami pengaruh dari capaian Kota Ambon baik dari elemen-elemen yang ada di dalam maupun eksternal Kota Ambon yaitu Kota/Kabupaten disekitar maupun secara nasional. Variabel tersebut disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian Faktor Internal

Faktor	Variabel	Indikator	Capaian Indikator
Internal	Komitmen	Dukungan Kebijakan dan strategi kota kreatif	Kuat, apabila tujuan, visi dan misi dari RTRW, RPJP, dan RPJMD yang selaras dengan rencana aksi kota kreatif. Sedang, apabila visi dan misi RPJMD selaras dengan rencana aksi kota kreatif Lemah, apabila visi dan misi RPJMD tidak selaras dengan rencana aksi kota kreatif

Fathur Rahman Umarella dan Muhammad Sani Roychansyah, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Capaian Kota Ambon Sebagai Kota Kreatif Bidang Musik

		Anggaran untuk program kota kreatif	• Kuat, apabila terdapat keberlanjutan anggaran pengembangan kota kreatif sesuai dengan program dan kebijakan pemerintah • Sedang, apabila terdapat anggaran pengembangan kota kreatif namun tidak berkelanjutan • Lemah, apabila tidak terdapat anggaran pengembangan kota kreatif
	Kolaborasi	Peran serta <i>stakeholder</i>	• Kuat, apabila seluruh <i>stakeholder</i> aktif dalam forum kota kreatif • Sedang, apabila sebagian <i>stakeholder</i> aktif dalam forum kota kreatif • Lemah, apabila tidak terdapat forum kota kreatif

Tabel 2. Variabel dan Indikator Penelitian Faktor Eksternal

Faktor	Variabel	Indikator	Capaian Indikator
Eksternal	Komitmen	Dukungan Kebijakan	• Kuat, apabila terdapat kebijakan kota kreatif Nasional yang mendukung kebijakan daerah • Sedang, apabila terdapat kebijakan kota kreatif Provinsi yang mendukung kebijakan daerah • Lemah, apabila tidak terdapat kebijakan kota kreatif Nasional maupun Provinsi Maluku yang mendukung kebijakan kota kreatif di Maluku
		Anggaran untuk program kota kreatif Ambon	• Kuat, apabila terdapat dukungan anggaran setiap tahun untuk program kota kreatif di daerah • Sedang, apabila terdapat dukungan anggaran untuk program kota kreatif di daerah • Lemah, apabila tidak terdapat anggaran untuk program kota kreatif di daerah
	Kolaborasi	Peran serta Pemangku Kepentingan	• Kuat, apabila ICCN atau Bapekraf melakukan kolaborasi event, monitoring dan pembinaan kota kreatif • Sedang, apabila ICCN atau Bapekraf melakukan kolaborasi event kota kreatif • Lemah, apabila ICCN atau Bapekraf tidak melakukan kolaborasi event, monitoring maupun pembinaan kota kreatif

Sumber: Atmaja, 2023, Penulis, 2024

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen dari instansi terkait dan pencarian sumber secara *online*, observasi di lapangan, serta wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti akademisi, pelaku bisnis, komunitas seni, pemerintah, dan media yang terlibat dalam pengembangan kota kreatif (Khairuddin, 2022). Sedangkan untuk teknik analisis data, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendalami informasi yang diperoleh dari studi dokumen dan observasi, serta untuk

mengonfirmasi temuan tersebut melalui wawancara dengan responden (Karim, 2019). Menurut Suharsimi dalam Afdanella, (2018) bahwa analisis deskriptif menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak. Adapun langkah-langkah dari analisis ini yaitu:

- Mengumpulkan informasi aktual secara rinci
- Mendeskripsikan/memeriksa kondisi serta praktek-praktek yang berlaku
- Membuat perbandingan dan kategori evaluasi capaian (Kuat, Sedang, Lemah)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi capaian dari Kota Ambon sebagai *Creative City of Music* dideskripsikan dari teori teori Landry (2008) dengan *Mission Statement* tahun 2023 UNESCO *Creative City Network* yang dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Hal ini untuk melihat seperti apa pengaruh dari dalam Kota Ambon, maupun dari Kota/kabupaten di luar Kota Ambon sendiri.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang berpengaruh pada capaian Kota Ambon sebagai kota kreatif bidang musik akan dilihat dari 2 variabel yaitu komitmen dan kolaborasi. Berikut merupakan penjabaran faktor internal yang memiliki pengaruh pada capaian Kota Ambon dalam **tabel 3.** sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Internal yang Berpengaruh

Variabel	Indikator	Hasil Temuan	Pengaruh
Komitmen	Dukungan Kebijakan dan strategi kota kreatif	• Visi dan Misi RPJMD • Rencana aksi kota kreatif	Sedang Visi dan Misi RPJMD selaras dengan rencana aksi kota kreatif
	Anggaran untuk program kota kreatif	• Dalam periode 2019-2021, anggaran untuk pengembangan kota kreatif masih tersedia, namun 3 tahun terakhir tidak ada alokasi anggaran khusus dari Pemkot • Hanya ada anggaran yang untuk insentif pengurus AMO	Sedang Terdapat anggaran pengembangan kota kreatif namun tidak berkelanjutan
Kolaborasi	Peran serta dan kerjasama <i>Stakeholder</i>	Semua aktif dilibatkan dalam forum kreatif : • Akademik • Pelaku bisnis • Komunitas • Media	Kuat Seluruh <i>stakeholder</i> aktif dalam forum kota kreatif

Komitmen dari pemerintah kota Ambon pada indikator dukungan kebijakan dan strategi pengembangan kota kreatif memiliki pengaruh sedang, karena visi dan misi dari RPJMD yang selaras dengan rencana aksi kota kreatif. Visi RPJMD Kota Ambon 2017-2022: “*Ambon Harmonis, Sejahtera, dan Religius*”. Hal ini memiliki keterkaitan walaupun lebih bersifat pada nilai-nilai dasar. Akan tetapi nilai-nilai tersebut juga mendukung pengembangan musik sebagai alat harmoni dan kesejahteraan sosial. Sejalan dengan visi, pemkot Ambon juga memiliki keselarasan pada misi ke 3, sasaran ke 12 dimana tertulis “Meningkatnya daya saing

sektor seperti pariwisata melalui Ambon *City of Musik*". Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan RL yang merupakan direkur AMO sebagai berikut:

"Sebenarnya ada keselarasan tetapi hanya dalam RPJMD Kota Ambon. RPJMD menurut saya masih ada 1 poin yang masuk dan turunan dari misi dari RPJMD 2017-2022. Hanya saja sebagai kota kreatif, untuk menentukan rencana aksi dan rencana strategis pasti acuan utamanya adalah poin-poin dari SDG's dan Mondiacult. AMO menjawab SDG's sedangkan dokumen RPJMD hanya menginput 1 poin sasaran yang berkaitan dengan Ambon sebagai kota musik, Sehingga masih perlu disinkronisasi serta ditambah lagi poin sasaran yang lebih banyak pada dokumen RPJMD Kota Ambon." (RL, wawancara pada tanggal 24 Juli 2024).

Hasil wawancara dengan RL menunjukkan bahwa RPJMD Kota Ambon 2017-2022 memiliki keselarasan tetapi masih terbatas dengan visi kota kreatif, terlihat dari hanya satu poin sasaran yang mendukung Ambon sebagai kota musik. Untuk menjadi acuan yang lebih komprehensif, perencanaan aksi dan strategi kota kreatif perlu diselaraskan dengan poin-poin utama dari SDG's dan Mondiacult melalui penambahan sasaran yang sesuai. Sehingga pengaruh indikator dukungan kebijakan dan strategi kota kreatif berada pada kategori sedang dimana visi dan misi RPJMD selaras dengan rencana aksi kota kreatif.

Selanjutnya, terkait dengan indikator anggaran untuk program kota kreatif, berdasarkan hasil dari wawancara dan data agenda tahunan dari 2019-2021 dari AMO, terlihat bahwa memang masih aktif melaksanakan banyak program dari Kota Kreatif dimana kegiatan-kegiatan tersebut masih ada anggarannya. Akan tetapi sejak berakhirnya masa jabatan walikota sebelumnya ditambah dengan pandemi *covid-19* sehingga pemkot melakukan fokus anggaran ke program yang lebih membutuhkan prioritas. Hingga saat ini, yang masih aktif dibayarkan itu hanya gaji pengurus AMO, sedangkan untuk kegiatan yang sudah diprogramkan AMO itu mereka mendapatkan bantuan pendanaan dari sponsor maupun dari Dinas Pariwisata Provinsi Maluku. Hal tersebut diungkapkan oleh RL melalui pernyataan sebagai berikut:

"Dari tahun 2019-2021 itu ada, hanya saja 2-3 tahun terakhir ini tidak ada anggaran sendiri untuk AMO dari sisi Pemkot (karena sudah berganti sementara dengan PJ) tetapi ada bantuan pendanaan dari luar negeri dan pemerintah pusat dan pemerintah provinsi dalam hal ini dinas pariwisata provinsi untuk menjaga ekosistem dan aktifitas bermusik. Hal ini karena kota ambon sebagai kota kreatif ini belum menjadi prioritas setelah pergantian kepemimpinan. Akan tetapi hal tersebut membuat kita sebagai pelaksana Ambon sebagai Kota kreatif tetap mengusahakan dari jalan yang lain terkait anggaran. Yang masih dianggarkan oleh Pemkot sampai saat ini untuk AMO hanya gaji saja untuk kegiatan tidak ada. Jika ada kegiatan yang memakai branding Ambon city of music persentasenya sangat kecil." (RL, wawancara pada tanggal 24 Juli 2024).

Pernyataan RL tersebut Sejalan dengan respon dari SB selaku Kabid Ekraf Dispar Kota Ambon yang menjelaskan bahwa ada beberapa program yang aktif dilaksanakan bahkan hingga ditahap sebulan sekali, hanya saja karena pasca pandemi sehingga kegiatan tersebut jadi jarang dilakukan karena berhubungan dengan anggaran. Berikut penuturan dari SB melalui pernyataan sebagai berikut:

“Salah satu bentuk dukungan itu yang tadi ibu sebutkan yaitu harmoni sudut kota. Program ini merupakan salah satu bentuk dukungan yang sering dilakukan sebelum pandemi covid-19 yang dilaksanakan 1 bulan sekali di beberapa titik di Kota Ambon. Karena ini juga berhubungan dengan penggunaan anggaran, serta pasca pandemi dan pergantian pemimpin, sehingga kegiatannya sudah jarang dilakukan.” (SB, wawancara pada tanggal 06 Agustus, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Direktur AMO dan Kabid Ekraf, diketahui bahwa program Kota Kreatif Ambon masih aktif berjalan pada periode 2019-2021 dengan dukungan anggaran dari Pemkot. Namun, setelah berakhirnya masa jabatan wali kota sebelumnya dan dampak pandemi COVID-19, fokus anggaran Pemkot dialihkan ke program prioritas lainnya. Saat ini, hanya gaji pengurus AMO yang masih dianggarkan, sementara kegiatan lainnya bergantung pada pendanaan dari sponsor, bantuan pemerintah provinsi, atau pihak luar. Maka dari itu, penjelasan terkait indikator diatas untuk anggaran untuk program kreatif masuk pada kategori sedang terdapat anggaran pengembangan kota kreatif namun tidak berkelanjutan.

Dalam pembahasan mengenai variabel kolaborasi dengan indikator peran serta *stakeholder*, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam program-program Kota Ambon sangat aktif. Pemangku kepentingan, seperti Pemerintah Kota Ambon (melalui Dinas Pariwisata dan AMO), akademisi, media, pelaku usaha, dan komunitas, selalu dilibatkan dalam berbagai proses. Mereka sering diundang untuk berpartisipasi dalam FGD, penyusunan program, hingga pelaksanaan kegiatan. Bahkan, pelaku usaha dan komunitas juga turut berkontribusi dalam mengisi acara, seperti festival dan berbagai event lainnya. RL selaku Direktur AMO menjelaskan bahwa:

“Aktif dilibatkan semua stakeholder (Pentahelix ABCGM). Untuk akademik yaitu dari universitas pattimura dan IAIN Ambon. Untuk Unpatti sendiri dalam forum kota kreatif ikut dilibatkan terkait pembuatan kurikulum muatan lokal wajib musik dengan teman-teman dari FKIP Unpatti, analisa vegetasi tanaman di hutan untuk music forest juga melibatkan teman dari Faperta. Kemudian saat FGD, setiap stakeholder itu juga aktif dilibatkan dalam forum. Untuk stakeholder dalam hal pelaku usaha itu masih sebatas vendor dan juga tarian serta alat musik dari sanggar yang dipakai ketika ada kegiatan besar yang dibuat AMO. kalau komunitas itu sudah pasti terhubung dan aktif dilihat dari jumlah penyanyi dan musisi yang ada di data yang saya tunjukan sebelumnya. Dalam hal government/pemerintah pastinya pemprov dan Pemkot aktif dan ikut terlibat. Untuk media sendiri itu ada RRI Ambon, Ambon express dan beberapa media lainnya pasti ikut serta dalam forum karena untuk mendukung persebaran dan jangkauan informasi dari AMO sekaligus mempromosikan event-event yang ingin dilaksanakan.” (RL, wawancara pada tanggal 24 Juli 2024).

Pernyataan dari RL tersebut juga mendapatkan respon yang serupa dari pihak Dispar. Mereka menyampaikan bahwa pemerintah tidak bisa bekerja sendiri sehingga perlu kolaborasi dalam forum kreatif, mulai dari FGD hingga pelaksanaan program memberikan kontribusi dalam mendorong pengembangan Ambon sebagai Kota kreatif bidang musik melalui pernyataan sebagai berikut:

“Jadi, tahun 2019 itu ambon ditetapkan oleh UNESCO sebagai kota kreatif bidang musik tanggal 31 Oktober. Untuk skala internasional itu diakui di tahun 2019. Terkait keterlibatan pemangku kepentingan berupa penta-helix dalam

pengajuan dossier ke UNESCO, pemerintah memang tidak bisa bekerja sendiri karena pemerintah cuman bisa menyiapkan berupa program, kemudian media yang akan mengekspos berita terkait kegiatannya keluar, kemudian akademisi juga terlibat agar program tersebut bisa ada muatan-muatan akademik yang ditampilkan, terus pelaku usaha dan komunitas juga dilibatkan dan berkolaborasi.” (SB, wawancara pada tanggal 06 Agustus, 2024).

Sejalan dengan pernyataan dari pihak Dispar, akademisi, media, pelaku usaha, dan komunitas di Kota Ambon juga menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam mendukung program kreatif Kota Ambon. Salah satu kontribusi dari MP selaku akademisi, yang terlibat langsung dalam membantu AMO menyusun Kurikulum Musik Tradisional. Dalam wawancara, MP menjelaskan perannya dalam mengembangkan kurikulum ini bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Ambon. Kurikulum tersebut dirancang untuk melestarikan budaya musik tradisional di Kota Ambon. Berikut adalah penuturan MP:

” Bentuk peran dan dukungan akademisi hingga sekarang yaitu salah satunya saat diminta membantu menyusun Kurikulum Muatan Lokal wajib Musik Tradisional, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Ambon. Kemudian kita menyiapkan FGD dengan mengundang semua para seniman serta stakeholder lainnya dalam mendorong penyusunan kurikulum ini, lalu kami mulai bekerja selama 1 tahun dalam masa covid berdasarkan hasil masukan dari dinas pendidikan maupun pengawas. Hasil yang didapatkan dari masukan tersebut antara lain untuk Pendidikan Dasar baik SD maupun SMP. Untuk SD sendiri kami mengembangkan kurikulum musik dari 4 alat musik yaitu tifa, rebana, suling, dan jukulele. Sedangkan untuk SMP masih alat musik yang sama tapi ditambah 2 alat musik lagi seperti totobuang dan hawaiian. (MP, wawancara pada tanggal 06 Agustus, 2024).

Dari penjabaran diatas menunjukkan bahwa semua *stakeholder* di Kota Ambon berperan aktif dalam mendukung program kota kreatif. Pemerintah, akademisi, media, pelaku usaha, dan komunitas bekerja sama dalam FGD, penyusunan program, hingga pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi ini membuktikan bahwa keterlibatan semua pihak berjalan efektif dan saling mendukung. Dengan demikian, indikator peran serta dan kerja sama berada dalam kategori kuat, di mana seluruh *stakeholder* aktif dalam forum kota kreatif.

Berdasarkan seluruh penjabaran diatas terkait faktor internal yang mempengaruhi capaian Kota Ambon sebagai *Creative City of Music* dimana terdiri dari variabel komitmen dan kolaborasi menunjukkan bahwa Indikator dukungan kebijakan dan strategi kota kreatif pada variabel komitmen menunjukkan pengaruh sedang, di mana visi dan misi RPJMD selaras dengan rencana aksi kota kreatif, namun masih perlu disinkronisasi lebih lanjut. Sedangkan untuk indikator anggaran untuk program kota kreatif memiliki pengaruh sedang dikarenakan anggaran kota kreatif di Ambon selama 3-4 tahun terakhir tidak berkelanjutan. Di sisi lain, untuk variabel kolaborasi sendiri dengan indikator Peran serta dan kerjasama *Stakeholder* memiliki pengaruh kuat, dengan temuan yaitu seluruh pihak atau pemangku kebijakan aktif dilibatkan dalam forum kota kreatif yang dibuat AMO.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi capaian Ambon sebagai kota kreatif musik masih sama dengan internal yaitu dilihat dari 2 variabel yaitu komitmen dan kolaborasi. Hanya saja yang berbeda adalah faktor eksternal lebih fokus pada pengaruh wilayah di luar Ambon, baik dari kabupaten/kota lain di Maluku maupun skala nasional. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas sudut pandang dan memperkaya evaluasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat jika hanya berfokus pada wilayah Ambon saja. Berikut merupakan penjabaran faktor eksternal yang memiliki pengaruh pada capaian Kota Ambon sebagai kota kreatif bidang musik dalam **tabel 4.** sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor Eksternal yang Berpengaruh

Variabel	Indikator	Hasil Temuan	Pengaruh
Komitmen	Penerapan Kebijakan	Surat Keputusan Kepala Bapekraf No. 126 Tahun 2021 (Ambn sebagai Kota Kreatif Nasional)	Kuat Terdapat kebijakan kota kreatif Nasional yang mendukung kebijakan daerah
	Anggaran untuk program Kota Kreatif Ambon	- Bantuan anggaran Bekraf (Studio dan Gedung) - Bantuan anggaran dari Dispar Pemprov - Bantuan pendanaan dari Komunitas luar negeri	Sedang Terdapat anggaran untuk program kota kreatif di daerah
Kolaborasi	Peran serta pemangku kepentingan	- Peran aktif Bekraf & ICCN dalam membantu Ambon jadi <i>City of Music</i> - Kolaborasi” AMO dalam membantu kota/kab” lain menuju kota kreatif.	Kuat ICCN atau Bekraf melakukan kolaborasi event, monitoring dan pembinaan kota kreatif

Kota Ambon merupakan salah satu kota yang diusulkan Bekraf saat itu untuk masuk dalam jejaring kota kreatif nasional tahun 2017. Hanya saja bersamaan dengan pengusulan itu, Pemerintah Kota Ambon juga sedang melakukan persiapan untuk pengusulan menuju ke Kota kreatif jejaring UNESCO di tahun yang sama. Menanggapi hal tersebut, Bekraf menyambut baik rencana tersebut dengan membantu Kota Ambon dalam penyusunan Dossier sehingga bisa menyusul keberhasilan 2 kota sebelumnya yang sudah lebih dulu bergabung di UCCN (UNESCO *Creative City Network*) yaitu Pekalongan tahun 2014 dan Bandung tahun 2015. Setelah dicanangkan tahun 2019 menjadi kota kreatif bidang musik UNESCO, barulah Pemerintah Kota Ambon kembali diusulkan oleh Kemenparekraf untuk bergabung ke jaringan kota kreatif Nasional dengan bidang musik.

Indonesia Creative City Network (ICCN) merupakan organisasi nasional yang menjadi simpul jejaring Kota/Kabupaten Kreatif di Indonesia. Kota Ambon resmi bergabung bersama 10 Kab/Kota lainnya di tahun 2021 sesuai dokumen Surat Keputusan (SK) No. 126/2021 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berdasarkan hasil Penilaian Mandiri Kota dan Kabupaten Kreatif

Indonesia (PMK31). Berdasarkan kebijakan dan dukungan dari Bapekraf terhadap kebijakan kota kreatif di Ambon maka indikator dukungan kebijakan masuk dalam kategori pengaruh kuat dimana terdapat kebijakan kota kreatif Nasional yang mendukung kebijakan daerah.

Dalam RPJMN 2020-2025, fokus Bekraf terhadap pengembangan kota kreatif berubah, terutama karena adanya penetapan lima Destinasi Super Prioritas (DSP), yaitu Borobudur dan sekitarnya, Danau Toba, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang. Kalau dilihat dari struktur anggarannya, tahun 2021 anggaran untuk kota kreatif lebih diarahkan ke peningkatan nilai tambah ekonomi kreatif, perlindungan kekayaan intelektual, dan pengembangan SDM. Tapi, di tahun 2022 dan 2023, anggaran untuk nilai tambah ekonomi kreatif malah jadi nol rupiah, sementara anggaran untuk komponen lain masih kurang lebih sama seperti tahun 2021. Terkait dengan bantuan pendanaan sendiri khususnya dari Baparekraf di tahun 2018 itu, dimana membangun *Pro Recording Studio* dan Gedung Gedung pertunjukan musik etnik untuk mendukung persyaratan dari UCCN ke Kota Ambon. Kemudian ada juga bantuan pendanaan baik dari Pemerintah Provinsi dalam hal ini Dinas Pariwisata provinsi serta tambahan bantuan dari komunitas persaudaraan *Pela-Gadong* masyarakat Maluku. Hal tersebut diungkapkan oleh RL dalam pernyataannya sebagai berikut :

“Dukungan dari Bantuan pendanaan dari Bekraf diberikan saat proses awal pengajuan dossier ke UCCN. Bekraf membantu melengkapi fasilitas untuk mendukung ekosistem bermusik di Kota Ambon. Selain Bekraf, beberapa support selalu kita dapatkan ketika mau menyelenggarakan event tahunan, hal yang sama juga dilakukan oleh Pemprov Maluku dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan turut membantu, hingga solidaritas sesama Pela-Gadong atau komunitas masyarakat memiliki hubungan persaudaraan dengan Ambon dan berada di luar negeri terutama belanda yang juga memberikan dukungan pendanaan. Walaupun tidak diberikan setiap tahun, tetapi bantuan pendanaan tersebut ada.” (RL, wawancara pada tanggal 24 Juli, 2024).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa memang adanya bantuan pendanaan hanya saja tidak berkelanjutan setiap tahun sehingga, berdasarkan sifat dukungan anggaran dari Bekraf yang belum tetapi tidak berlanjut setiap tahun maka indikator anggaran untuk program kota kreatif masuk dalam kategori pengaruh sedang terhadap capaian kota kreatif.

Variabel berikutnya adalah *kolaborasi*, dengan indikator peran serta pemangku kepentingan, yang menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung Kota Ambon menuju pencanangan sebagai Kota Kreatif Bidang Musik oleh UNESCO. Sejak tahun 2017, Bekraf telah aktif membantu Kota Ambon, bersama dengan ICCN, untuk memperkuat hubungan diplomatis dengan pihak UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN). Dukungan ini mencakup pemenuhan *dossier* yang diperlukan, pengadaan infrastruktur, hingga memberikan eksposur yang besar bagi Kota Ambon. Puncaknya, pada Oktober 2019 Kota Ambon resmi dicanangkan sebagai bagian dari UCCN untuk bidang musik. Direktur AMO, RL juga menjelaskan terkait keterlibatan aktif baik ICCN maupun Bekraf melalui penuturannya sebagai berikut:

“Jika kita sudah tergabung dalam organisasi ICCN, pasti ada monitoring maupun pembinaan yang sering diadakan contohnya seperti kelas-kelas untuk

mengajar termasuk saya juga aktif membantu mengisi kelas disana, hanya saja kembali lagi dari masing-masing kota mau aktif terlibat atau tidak dalam berkolaborasi dengan ICCN maupun Bekraf. ICCN dan Bekraf selalu membantu kami dari awal pengajuan dossier ke UCCN. Jika ada dokumen yang kami (AMO) rasa kurang memahami dan perlu arahan dalam proses penyusunan, pihak ICCN sangat membuka pintu untuk membantu begitupun Bekraf. Contoh lain bentuk kolaborasi yaitu saat kami melakukan survei untuk membuat roadmap dan survei branding kota ambon, AMO juga dibantu ICCN dan Bekraf.” (RL, wawancara pada tanggal 24 Juli, 2024).

Kolaborasi lain yang dilakukan AMO khususnya dalam membantu kota/kab” lain menuju kota kreatif baik di Provinsi Maluku seperti Kota Tual dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar maupun diluar seperti Kota Makassar dan Kabupaten Bantul. Pernyataan tersebut sangat memberikan gambaran bahwa organisasi ICCN dan Bekraf aktif berkolaborasi, memonitoring serta turut membantu Kota Ambon baik sebelum dicanangkan hingga sekarang, kemudian aktif juga berkolaborasi serta membantu Kab/Kota lain menuju pengusulan kota kreatif sehingga berdasarkan bentuk kolaborasi dalam pembinaan kota kreatif tersebut maka indikator peran serta pemangku kepentingan masuk dalam kategori pengaruh kuat terhadap capaian kota kreatif.

Secara keseluruhan, Faktor eksternal yang mempengaruhi capaian Kota Ambon juga mencakup variabel komitmen dan kolaborasi dapat disimpulkan bahwa indikator penerapan kebijakan kota kreatif nasional menunjukkan pengaruh kuat, dengan adanya dukungan yang signifikan terhadap kebijakan daerah. Akan tetapi terkait dukungan anggaran berupa bantuan pendanaan, Kota Ambon memang beberapa kali dibantu oleh Bekraf, Pemerintah Provinsi Maluku, hingga dari komunitas-komunitas lainnya diluar Ambon. Hanya saja memang bantuan pendanaan tersebut tidak setiap tahun itu ada sehingga memiliki pengaruh sedang. Selanjutnya untuk variabel Kolaborasi dengan indikator kerjasama antara berbagai pihak memiliki pengaruh yang kuat. Hal ini karena pihak AMO aktif berkolaborasi dengan Bekraf dan ICCN, bahkan dalam mendukung proses awal Ambon sebagai *Creative City of Music*. Hubungan tersebut masih terjalin baik hingga sekarang.

D. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Kota Ambon sebagai *Creative City of Music* dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh kuat adalah keterlibatan aktif pemangku kepentingan, yang merupakan elemen kunci dalam mendukung ekosistem musik. Namun, indikator dukungan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh sedang, karena saat ini hanya dokumen RPJMD yang sejalan dengan tujuan kota kreatif. Selain itu, alokasi anggaran untuk program kreatif tidak berkelanjutan sejak 2021, yang menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan program, termasuk dalam mendukung konsumsi musik. Di sisi lain, faktor eksternal yang berpengaruh kuat mencakup dukungan kebijakan nasional dan kolaborasi lintas wilayah yang difasilitasi oleh Bekraf dan ICCN.

Untuk meningkatkan capaian Kota Ambon sebagai *Creative City of Music*, pemerintah perlu memperkuat dukungan kebijakan dengan menyelaraskan semua dokumen perencanaan dan menyediakan alokasi anggaran yang berkelanjutan.

Langkah-langkah ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi musik dalam mendukung pengembangan ekosistem musik di Ambon. Selain itu, bentuk keterlibatan aktif masyarakat perlu dipertahankan, karena ini penting untuk meningkatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan lainnya. Keterlibatan semua pihak melalui forum dalam merencanakan dan melaksanakan program musik akan menciptakan kolaborasi yang lebih baik dan memperkuat dukungan terhadap pengembangan musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdanella, S. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Smart Government di Kota Bukittinggi. Tesis. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Amabile, T. M. 1996. *Creativity in context: Update to "The Social Psychology of Creativity"*. Boulder, CO: Westview Press.
- Atmaja, N. F. 2023. Evaluasi Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Seni Pertunjukan. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif.
- Evans, G. 2009. Creative Cities. Creative Space and Urban Policy. *SAGE Journals*, 46(5-6), 1003-1040.
- Fitria, N. J. L. 2023. Analisis Kesiapan Kota Probolinggo Menuju Kota Kreatif (Studi Pembangunan Berkelanjutan Dengan Konsep Kota Kreatif PMK3I). *Jurnal Inovasi Daerah*, 2(1), 30-48.
- Florida, R.L. 2005. *Cities and Creative Class*. New York : Routledge
- Karim, K. (2019). Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Kemampuan Perbankan Syariah di Makassar dalam Menciptakan Kepuasan Nasabah.
- Khairuddin, A. G. A. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas SDM Pelaku UMKM Melalui Community Based Tourism (Studi Pada Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur). Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Landry, C, 2008. *The Creative City*, London: Comedia, Earthscan Publications Ltd
- Li, X. 2020. Cultural creative economy and urban competitiveness: How one matters to the other. *Journal of Urban Affairs*, 42(8), 1164–1179.
- Luthfi, Adhiimsyah., Widyaningrat, A. I, 2018. Konsep *City Branding* Sebuah Pendekatan “*The City Brand Hexagon*” Pada Pembentukan Identitas Kota. *UNEJ e-Proceeding*. (3), 315-323.
- Nugraha, D.H., 2016. Kota Kreatif Dan Strategi Keberlanjutannya Studi Kasus: Kota Yogyakarta Dan Bandung. In *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* (1), 169-179.
- Punpeng, G. 2020. Three Pillars of a Sustainable Creative City in ASEAN: Examples From Thailand, Singapore and Indonesia. *Journal of Urban Culture Research*, 21, 125–142.
- Rosana, M. 2018. Berwawasan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 148–163.
- Rozikin, M. 2019. Kolaborasi Antar Stakeholders Penta Helix Dalam Pengembangan Kota Kreatif (Studi di Kota Malang). *Pangripta*, 2(2), 49-57.

- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tayyiba, M., & Sungkari, H. (2017). *Buku Putih Kota Kreatif: Ekosistem yang Mencipta*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif Indonesia: ICCN.
- Tomasoa, P.A., 2022. Pengelolaan City Branding Kota Ambon Sebagai City of Music Selama Masa Pandemi Covid-19. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 184-192.